

**PERBANDINGAN HASIL BELAJAR DENGAN MENGGUNAKAN MODEL
PEMBELAJARAN AIR (*AUDITORY INTELLECTUALY REPETITION*) DAN
MODEL PEMBELAJARAN VAK (*VISUAL AUDITORY KINESTETHIC*)
PADA SISWA SMA**

Oleh:

Nururil Mukaromah

Program Studi Pendidikan Matematika Unmuh Jember

Email: nururilmukaromah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian yang dilaksanakan dilatarbelakangi oleh persoalan proses pembelajaran yang cenderung membuat siswa pasif. Pada umumnya guru belum menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, sehingga siswa merasa pembelajaran kurang menarik dan guru kurang melibatkan siswa pada kegiatan pembelajaran. Disisi lain kemauan dan pemahaman siswa untuk belajar matematika juga masih kurang, hal ini yang mengakibatkan pembelajaran di kelas kurang maksimal dan hasil belajar siswa masih rendah. Oleh karena itu, dalam membelajarkan matematika kepada siswa, digunakan model pembelajaran AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) sehingga siswa turut aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian dilakukan bertujuan untuk mengetahui adakah perbedaan dan hasil belajar mana yang baik antara hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) dengan model pembelajaran VAK (*Visual Auditory Kinesthetic*) pada pokok bahasan geometri.

Penelitian ini dilakukan di SMA Muhammadiyah 2 Genteng Banyuwangi dari 12 April-23 April 2016. Subjek penelitian adalah 67 siswa di dua kelas yaitu kelas X IPA 1 dan X IPA 3. Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimen yaitu, satu kelas eksperimen belajar dengan menggunakan model pembelajaran AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) dan satu kelas kontrol belajar dengan menggunakan model pembelajaran VAK (*Visual Auditory Kinesthetic*).

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah dari hasil *post-test* diketahui bahwa terdapat perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan nilai Z hitung $>$ Z tabel yaitu $2,99 > 1,96$, dan hasil belajar kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol dengan nilai Z hitung $>$ Z tabel yaitu $2,99 > 1,645$.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) dengan pembelajaran VAK (*Visual Auditory Kinesthetic*) pada pokok bahasan Geometri di kelas X IPA SMA Muhammadiyah 3 Jember tahun pelajaran 2014/2015. Dan hasil belajar AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) lebih baik dari pada Pembelajaran Konvensional pada pokok bahasan Geometri di kelas X IPA SMA Muhammadiyah 2 Genteng Banyuwangi tahun pelajaran 2015/2016.

Kata Kunci: Hasil belajar, AIR (*Auditory Intellectually Repetition*), VAK (*Visual auditory Kinesthetic*), geometri

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja, untuk mengembangkan potensi yang dimiliki pada diri manusia dan mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Pendidikan dapat diperoleh secara formal, informal maupun non formal. Pendidikan secara formal adalah pendidikan yang diperoleh dari lembaga pendidikan, pendidikan informal adalah pendidikan yang dapat diperoleh dari kursus di luar jam sekolah, sedangkan pendidikan non formal dapat diperoleh di lingkungan luar sekolah. Pada penelitian ini, peneliti membahas pendidikan secara formal. Pendidikan secara formal diperoleh dari lembaga pendidikan, yaitu sekolah. Proses pendidikan yang di sekolah diperoleh dari kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara individu dengan individu lainnya di dalam suatu lingkungan. Proses pembelajaran pada hakikatnya untuk membelajarkan siswa agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan, ini artinya siswa merupakan pusat pada kegiatan pembelajaran sehingga pada perencanaan pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi siswa yang ada. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013:22) "Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar".

Pembelajaran matematika merupakan suatu proses pembelajaran pada mata pelajaran matematika, dimana siswa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan penalaran, menghitung dan pemecahan masalah yang diberikan oleh guru mata pelajaran tersebut. Pada pembelajaran matematika, guru harus pandai dalam merancang suatu pembelajaran sehingga menghasilkan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan. Guru dapat menggunakan berbagai model dan media yang variatif untuk membantu dalam pencapaian materi agar tidak monoton pada kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan karakteristik yang dimiliki oleh siswa dan guru dikatakan berhasil dalam pembelajaran apabila terjadi peningkatan dalam pembelajaran yang dilaksanakan.

Namun pada nyatanya, berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan pengamatan di SMA Muhammadiyah 2 Genteng Banyuwangi masih banyak siswa yang menganggap matematika adalah mata pelajaran yang sulit dan bagi siswa, pembelajaran matematika yang diperoleh kurang menyenangkan, sehingga motivasi mereka untuk menerima materi pelajaran kurang maksimal. Siswa terkadang menjadi malas untuk berlatih mengerjakan soal, sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara rata-rata nilai ulangan harian siswa kelas X IPA SMA Muhammadiyah 2 Genteng Banyuwangi adalah 41,2.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan pembelajaran matematika kurang maksimal, hal tersebut disebabkan karena guru yang belum menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, sehingga siswa merasa pembelajaran kurang menarik dan guru kurang melibatkan siswa pada kegiatan pembelajaran. Disisi lain kemauan dan pemahaman siswa untuk belajar matematika juga masih kurang,

hal ini yang mengakibatkan pembelajaran di kelas kurang maksimal dan hasil belajar siswa masih rendah.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti ingin meneliti beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika yang melibatkan siswa, antara lain model pembelajaran AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) dan VAK (*Visual Auditory Kinesthetic*). Keberhasilan pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh model pembelajaran tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan berpikir kreatif siswa. Pada umumnya siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif tinggi, tidak akan kesusahan mengikuti pembelajaran. Sedangkan siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif rendah akan kesulitan dalam mengikuti pembelajaran.

Model pembelajaran AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) merupakan suatu model pembelajaran yang berpusat pada tiga aspek, yaitu *auditory* (belajar dengan berbicara dan mendengar), *intellectually* (belajar dengan berpikir), *repetition* (pengulangan) untuk memperluas dan memperdalam pemahaman siswa terhadap materi. Selain itu siswa lebih berperan aktif dalam pembelajaran ini, baik dalam penyelesaian suatu masalah ataupun berinteraksi dengan teman kelompoknya. Pada pembelajaran AIR siswa dikelompokkan 4-5 orang, siswa mendengar penjelasan dari guru, siswa diberi LKS, siswa mendiskusikan materi dan menuliskan hasil diskusi, masing-masing kelompok memikirkan cara menerapkan hasil diskusi, kemudian siswa mempresentasikan hasil diskusinya, setelah selesai berdiskusi siswa mendapatkan pengulangan materi dengan cara mendapatkan tugas atau kuis untuk tiap individu.

Berkaitan dengan permasalahan yang ada di SMA Muhammadiyah 2 Genteng Banyuwangi, model pembelajaran AIR memiliki langkah-langkah pembelajaran yang mampu melibatkan siswa di dalam proses pembelajaran dan dapat membuat siswa lebih aktif berinteraksi dengan teman maupun guru di dalam kegiatan belajar mengajar. Terdapat satu aspek yang menjadi kelebihan dari model pembelajaran AIR yaitu *repetition*, *repetition* merupakan pengulangan dan pendalaman materi akan berakibat baik pada siswa, dengan pengulangan dan pendalaman siswa dapat lebih mengingat materi yang diajarkan. Kata-kata atau suatu hal yang lebih sering diulang akan lebih melekat pada ingatan seseorang.

Menurut Djamarah (2011:11) dengan cara pengulangan (*Repetition*) akan membantu anak didik menyerap pembelajaran dengan mudah, pemahaman terhadap materi pun semakin jelas. Pengulangan dalam kegiatan pembelajaran yang dimaksudkan agar pemahaman siswa lebih mendalam, disertai dengan pemberian soal dalam bentuk tugas latihan atau kuis.

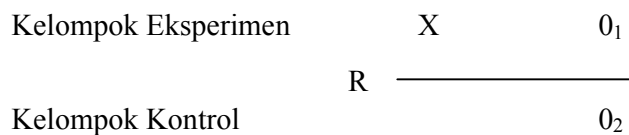
Model VAK (*Visual Auditory Kinesthetic*) merupakan model pembelajaran yang berpusat pada tiga aspek, yaitu *visual* (belajar secara langsung dan belajar dengan mengingat), *auditory* (belajar dengan mendengar), *kinesthetic* (belajar dengan gerak dan emosi). Menurut Deporter (2010:123) pembelajaran VAK adalah model pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada siswa dalam melihat, mendengarkan, meraba atau menyentuh langsung baik secara kelompok maupun individu terhadap materi yang disajikan dalam pembelajaran. Model pembelajaran VAK merupakan model yang memadukan tiga gaya belajar siswa.

Berkaitan dengan permasalahan yang ada di SMA Muhammadiyah 2 Genteng Banyuwangi, model pembelajaran VAK merupakan model yang memadukan tiga gaya belajar didalamnya. Siswa dituntut untuk lebih aktif mendengar, bergerak dan melihat pada proses pembelajaran menggunakan model VAK, serta terdapat aspek *visual* yang mampu memberikan gambaran nyata dari materi pada siswa sehingga siswa tidak hanya berangan-angan atau membayangkan saja.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian menggunakan dua model pembelajaran yang berkaitan dengan masalah yang terdapat di SMA Muhammadiyah 2 Genteng Banyuwangi, yaitu: model pembelajaran AIR dan VAK, diharapkan pembelajaran yang dilaksanakan dapat lebih bermakna dan meningkatkan hasil belajar siswa, serta peneliti bertujuan akan membandingkan, hasil belajar manakah yang lebih meningkat dari dua model pembelajaran tersebut. Oleh karena itu peneliti menggunakan judul : “Perbandingan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) dan model pembelajaran VAK (*Visual Auditory Kinestethic*)”. Di dalam penelitian ini dibatasi pada pokok bahasan geometri. Dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 2 Genteng Banyuwangi kelas X IPA tahun pelajaran 2015/2016.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen semu yaitu penelitian yang digunakan untuk membandingkan penggunaan suatu model pembelajaran tertentu terhadap model pembelajaran yang umum dan biasa dilakukan. Desain dalam penelitian ini menggunakan dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan desain penelitian “*Pretest-Posttest Control Group Design*” (Sugiyono, 2013:112).



Gambar 3.1 *Control group post test only design*

Keterangan:

0₁: Post-test kelompok eksperimen

0₂: Post-test kelompok kontrol

X : Perlakuan

R : Random

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X IPA SMA Muhammadiyah 2 Genteng yang terdiri dari 4 kelas yang terdiri dari X IPA 1, X IPA 2, X IPA 3, dan X IPA 4. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah X IPA 1 sebagai kelas eksperimen dan X IPA 3 sebagai kelas kontrol.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain: (1) Observasi, (2) Dokumentasi, (3) Tes. Sedangkan instrumen penelitian yang digunakan adalah

soal tes uraian yang sudah diuji cobakan dan di analisis berdasarkan validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda.

Teknik analisa dalam penelitian ada dua, yaitu analisa awal dan analisa akhir. Pada analisa awal dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas, sedangkan analisa akhir menggunakan: (1) Uji parametrik, jika data berdistribusi normal dan homogen, (2) Uji non Parametrik, jika data tidak berdistribusi normal, dan uji t', jika data berdistribusi normal tetapi tidak homogen.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil *Posttest*

Post-test dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa setelah pelaksanaan pembelajaran baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Adapun nilai yang terendah pada kelas eksperimen adalah 69 dan tertinggiya adalah 98 sedangkan untuk kelas kontrol nilai terendah adalah 60 dan tertinggiya adalah 95. Untuk melihat lebih jelas perbandingan hasil *post-test* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Perbandingan Nilai *Post-Test* Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No	Komponen	Kelas Eksperimen X IPA 1	Kelas Kontrol X IPA 3
1	Jumlah Siswa	34	33
2	Nilai Terendah	55	48
3	Nilai Tertinggi	95	89
4	Nilai Rata – Rata	77,76	70,51
5	Varians	102,89	87,62
6	Standard Deviasi	11,32	9,4

Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan menggunakan rumus *Chi-Kuadrat* (χ^2) baik pada nilai *pre-test* maupun pada nilai *post-test*. Dikatakan berdistribusi normal nantinya jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$.

Tabel 4.2 Uji Normalitas *Post -Test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No	Kelas	N	α	χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel}	Distribusi
1	Kelas XIPA1 (Eksperimen)	34	0,05	7,43	7,82	Normal
2	Kelas XIPA3 (Kontrol)	33	0,05	4,73	7,82	Normal

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai χ^2_{hitung} pada kelas eksperimen kurang dari χ^2_{tabel} , sehingga dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen berdistribusi normal. Sedangkan pada kelas kontrol diketahui nilai χ^2_{hitung} kurang dari χ^2_{tabel} , sehingga diperoleh kesimpulan bahwa kelas kontrol juga berdistribusi normal, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran. Setelah data *posttest* kedua kelas diketahui berdistribusi normal, maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah uji homogenitas varians.

Uji Homogenitas Varians

Analisis homogenitas data bertujuan untuk mengetahui homogen tidaknya varians sampel-sampel penelitian yang diambil dari populasi yang sama. Hasil uji homogenitas nilai *post-test* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Uji Homogenitas *Post-Test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Jumlah	Rata – Rata (Mean)	Varians	Standar Deviasi (sd)	F Hitung	F Tabel	Keterangan
XIPA1	34	77,76	102,89	11,32	1,17	1,79	Homogen
XIPA3	33	70,51	87,62	9,4			

Berdasarkan data tabel di atas, diketahui bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol pada nilai *post-test* memiliki varians sama atau homogen. Hal ini ditunjukkan dari nilai F_{hitung} yaitu 1,17 lebih kecil dari nilai F_{tabel} yaitu 1,79. Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran. Data nilai *posttest* diketahui berdistribusi normal dan variansnya homogen, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji parametrik dua pihak untuk mengetahui perbedaan hasil belajar pada kelas eksperimen yang diajar menggunakan model pembelajaran AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) dengan kelas kontrol yang diajar menggunakan model pembelajaran VAK (*Visual Auditory Kinesthetic*).

Uji Hipotesis Penelitian

Untuk Mengetahui Adanya Perbedaan Hasil Belajar Siswa yang diajar dengan Menggunakan Model Pembelajaran AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) dengan Model Pembelajaran VAK (*Visual Auditory Kinesthetic*)

Pengujian yang sesuai dengan data *post-test* baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol yaitu dengan analisis uji parametrik (*t/z*) karena data yang digunakan berdistribusi normal dan homogen. Adapun hipotesis hasil *post-test* adalah sebagai berikut:

1) Perumusan Hipotesis

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

H_0 : Tidak ada perbedaan hasil belajar matematika antara model pembelajaran AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) dengan model pembelajaran VAK (*Visual Auditory Kinesthetic*) pada pokok bahasan geometri di kelas X IPA SMA Muhammadiyah 2 Genteng Banyuwangi tahun pelajaran 2015/ 2016.

H_a : Ada perbedaan hasil belajar matematika antara model pembelajaran AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) dengan model pembelajaran VAK (*Visual Auditory Kinesthetic*) pada pokok bahasan geometri di kelas X IPA SMA Muhammadiyah 2 Genteng Banyuwangi tahun pelajaran 2015/ 2016.

2) Kriteria Pengujian

Dengan uji dua pihak dan mengambil taraf signifikan = 5% = 0.05. Jika $Z_{tabel} \leq Z_{hitung} \leq Z_{tabel}$, maka terima H_0 dan jika $Z_{hitung} > Z_{tabel}$, maka tolak H_0 , artinya apabila nilai Z_{hitung} jatuh pada daerah penolakan H_0 , maka H_a diterima, begitu juga sebaliknya.

Tabel 4.4 Uji z Nilai *Post-test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

	Kelas Eksperimen XIPA1	Kelas Kontrol XIPA3
Jumlah Siswa	34	33
Nilai Rata – Rata	77,76	70,51
Z_{hitung}		2,99
Z_{tabel}		1,96

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh keterangan yang menyatakan bahwa nilai dari z jatuh pada penolakan H_0 , maka itu artinya terdapat perbedaan antara hasil belajar siswa pada kelas eksperimen (siswa yang diajar dengan model pembelajaran AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) dengan hasil belajar siswa pada kelas kontrol siswa yang diajar dengan Model Pembelajaran VAK (*Visual Auditory Kinesthetic*). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lambran.

Untuk Mengetahui Hasil Belajar Siswa yang Diajar dengan Menggunakan Model Pembelajaran AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) Lebih Baik daripada Hasil Belajar Siswa dengan Model Pembelajaran VAK (*Visual Auditory Kinesthetic*)

Pengujian yang sesuai dengan data *post-test* baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol yaitu dengan analisis uji z karena data yang digunakan berdistribusi normal, homogeny dan jumlah siswa lebih dari 30 orang. Karena hipotesis kedua pada penelitian ini ingin mengetahui apakah hasil belajar AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) (kelas eksperimen) lebih baik dari model pembelajaran VAK (*Visual Auditory Kinesthetic*), maka uji z yang digunakan adalah uji satu pihak (pihak kanan). Adapun hipotesis hasil *post-test* adalah sebagai berikut:

1) Perumusan Hipotesis

$$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 > \mu_2$$

H_0 : Hasil belajar AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) tidak lebih baik dari pada pembelajaran VAK (*Visual Auditory Kinesthetic*) pada pokok bahasan geometri siswa kelas X IPA SMA Muhammadiyah 2 Genteng Banyuwangi tahun pelajaran 2015/2016.

H_a : Hasil belajar AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) lebih baik dari pada pembelajaran VAK (*Visual Auditory Kinesthetic*) pada pokok bahasan geometri siswa kelas X IPA SMA Muhammadiyah 2 Genteng Banyuwangi tahun pelajaran 2015/2016.

2) Kriteria Pengujian

Dengan uji satu pihak dan mengambil taraf signifikan = 5% = 0.05, Jika $Z_{hitung} \leq Z_{tabel}$, maka terima H_0 , dan jika $Z_{hitung} > Z_{tabel}$, maka tolak H_0 . Apabila nilai Z jatuh pada daerah penolakan H_0 , maka H_a diterima, begitu juga sebaliknya.

Tabel 4.5 Uji z Nilai *Post-test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

	Kelas Eksperimen XIPA1	Kelas Kontrol XIPA3
Jumlah Siswa	34	33
Nilai Rata – Rata	77,76	70,51
Z_{hitung}		2,99
Z_{tabel}		1,645

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh keterangan yang menyatakan bahwa nilai dari Z jatuh pada penolakan H_0 , maka itu artinya Hasil belajar AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) lebih baik dari pada pembelajaran VAK (*Visual Auditory Kinesthetic*) pada pokok bahasan geometri siswa kelas X IPA SMA Muhammadiyah 2 Genteng Banyuwangi tahun pelajaran 2015/2016. Untuk pengujian hipotesis kedua dapat dilihat pada lampiran.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental dengan desain *pretest-posttest control group design* yang bertujuan untuk mengkaji perbedaan hasil belajar siswa dan menentukan hasil belajar yang manakah yang lebih baik antara yang diajar menggunakan pembelajaran AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) dan model pembelajaran VAK (*Visual Auditory Kinesthetic*) pada pokok bahasan Geometri di SMA Muhammadiyah 2 Genteng kelas X IPA tahun pelajaran 2015/2016. Responden yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kelas X IPA 1 sebagai kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran AIR (*Auditory Intellectually Repetition*), dan kelas X IPA 3 sebagai kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran VAK (*Visual Auditory Kinesthetic*).

Dalam penelitian ini selama kegiatan belajar-mengajar berlangsung, Masing-masing kelas dilakukan 4 kali pertemuan. Pertemuan pertama yaitu pemberian materi, dimana peneliti mengajar dengan Pembelajaran (*Auditory Intellectually Repetition*) pada kelas eksperimen dan mengajar dengan Model Pembelajaran VAK (*Visual Auditory Kinesthetic*) pada kelas kontrol. Pemberian materi dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan, setiap kali mengajar diberi waktu 2 jam pelajaran 2×45 menit. Pertemuan terakhir berupa pemberian *post-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, soal yang digunakan sebanyak lima butir soal dengan pokok bahasan Geometri.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) dan model

pembelajaran VAK (*Visual Auditory Kinesthetic*) pada pokok bahasan Geometri kelas X IPA SMA Muhammadiyah 2 Genteng Banyuwangi tahun ajaran 2015/2016 dengan nilai Z_{hitung} jatuh pada penerimaan H_1 dengan taraf signifikans 5% didapatkan nilai $Z_{hitung} = 2,99$ dan $Z_{tabel} = 1,96$.

- 2) Hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) lebih baik dari model pembelajaran VAK (*Visual Auditory Kinesthetic*) pada pokok bahasan Geometri kelas X IPA SMA Muhammadiyah 2 Genteng Banyuwangi tahun ajaran 2015/2016 dengan nilai Z_{hitung} jatuh pada penerimaan H_1 dengan taraf signifikans 5% didapatkan nilai $Z_{hitung} = 2,99$ dan $Z_{tabel} = 1,645$.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan, dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Model pembelajaran AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) dan model pembelajaran VAK (*Visual Auditory Kinesthetic*) dapat menjadikan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Maka dari itu disarankan kepada guru hendaknya menerapkan salah satu model pembelajaran tersebut dalam pembelajaran matematika karena siswa akan terlibat aktif selama pembelajaran berlangsung.
2. Guru juga harus dapat mengkondisikan kelas, membimbing siswa terutama selama proses diskusi, selalu memelihara perhatian siswa karena faktanya ketika dibentuk kelompok siswa akan lebih ramai dan mengkondisikan siswa lebih aktif dalam berdiskusi.
3. Bagi siswa diharapkan untuk lebih giat lagi dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah agar mampu bekerjasama dengan teman dalam memecahkan masalah dan tidak selalu bergantung pada teman kelompoknya selama berdiskusi di dalam kegiatan pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Zainal. 2014. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Hamzah, Ali. 2013. *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Jihad dan Haris. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Sundayana, Rostina. 2014. *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Wirodikromo, Sartono. 2006. *Matematika untuk SMA kelas X*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama